

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2016:1) disebutkan bahwa, "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Peserta didik harus memiliki kecerdasan serta keterampilan dalam semua mata pelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah, karena pada umumnya bertujuan agar peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut sangat mendukung dalam tiga ranah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu berbahasa, sastra, dan literasi. Sebagaimana disebutkan dalam silabus Bahasa Indonesia bahwa, "Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengkaji nilai akhlak atau kepribadian peserta didik. Kemampuan berliterasi merupakan

bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, mewicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis".

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi berbasis teks, sebagaimana dijelaskan dalam Kemendikbud (2016:6), "Pengembangan kemampuan berbahasa dilakukan melalui media teks. Dalam hal ini, teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial". Melalui teks, peserta didik diharapkan mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum 2013 revisi, salah satu kompetensi dasar yang berhubungan dengan ranah pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi adalah teks narasi (cerita fantasi) yang terdapat pada kompetensi dasar 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca atau didengar. 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca. Kedua kompetensi tersebut sudah dipelajari oleh peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg, namun pada praktiknya, pemahaman terhadap teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 2 Baregbeg dapat dikatakan masih kurang maksimal dan masih ada yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan di SMPN 2 Baregbeg adalah 74.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Baregbeg yaitu Pak Lili Suherli, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia kelas VII, penulis memperoleh informasi bahwa kedua kompetensi tersebut sudah dipelajari oleh peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg, namun masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM yang ditetapkan di SMPN 2 Baregbeg adalah 74. Data peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) kelas VII A SMPN 2 Baregbeg dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Awal Pemerolehan Nilai Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Teks Narasi (Cerita Fantasi) Peserta Didik Kelas VII A SMPN 2 Baregbeg

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	
			KD 3.3	KD 4.3
1	ADJIE SATRIA PRATAMA	L	50	50
2	AHMAD AFANDI	L	50	50
3	AKBAR MUHAMMAD ABDUL GANI	L	55	50
4	ALVIRA JULIANA PRATIWI	P	75	70
5	ANISA LESTARI	P	75	80
6	ANNISA	P	75	70
7	DEDEN MUHAMAD SYAHRUL	L	50	50
8	FAIRUZ MAULANA SEPTIAN	L	60	65
9	FAZRI BERLIANA	L	40	50
10	FHADIL ABDUROHIM	L	60	60
11	IKHSAN NUR RAMADAN	L	40	60
12	JESICA JAHIRA RAHMI	P	75	75
13	KEYLA MAULIDA SALSABILA	P	50	60
14	MEYSHA KIRANA	P	70	65
15	MOCHAMAD KAISAR KOMARA	L	65	65
16	MUHAMMAD REZKY RAMADHAN	L	65	70
17	NOVI OKTAVIANI	P	50	50
18	RAFFA CAHYA TAPWIDIN	L	70	75
19	RAISSA ARBY PUTRA PIETRA	L	60	60
20	RANDI FATHUR ROHMAN	L	80	70
21	RIAN PERMANA	L	70	60
22	SEPTIAN DWI PUTRA RAMADHAN	L	70	60
23	SHILVIA PUTRI LESTARI	P	85	80
24	SINTA RISMAWATI	P	50	55
25	SISKA DWI LESTARI	P	80	80
26	WULAN FAUJIAH	P	75	70
27	YUNI FEBRIYANI	P	70	75
28	ZAKIYAH FARDAH NURFAHILAH	P	75	75

Dilihat dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai peserta didik kelas VII A di SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023 banyak yang belum tuntas dalam mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 74. Dapat diketahui bahwa nilai pengetahuan dari 28 peserta didik, 9 orang (32%) dengan nilai tertinggi 85 sudah mencapai KKM dan sisanya 19 orang (68%) dengan nilai terendah 40 belum mencapai KKM. Sedangkan nilai keterampilan dari 28 peserta didik 7 orang (25%) dengan nilai tertinggi 85 sudah mencapai KKM dan sisanya 21 (75%) dengan nilai terendah 50 belum mencapai KKM.

Permasalahan yang menyebabkan ketidakberhasilan peserta didik berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Dra. Hj. Iis Suningratsih adalah berkaitan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pada aspek pengetahuan, peserta didik belum mampu dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat, serta ketidakmampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi). Hal ini terjadi karena kurangnya kecermatan peserta didik. Padahal dalam pembelajaran dibutuhkan kecermatan dan ketelitian khususnya dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi. Faktor lainnya adalah peserta didik cenderung belajar secara individual, yang tentunya mengakibatkan kurangnya peserta didik bekerja sama pada saat proses pembelajaran dan peserta didik yang kurang aktif sedikit tertinggal. Selain itu juga, faktor yang menyebabkan peserta didik kurang minat dalam mempelajari materi teks narasi (cerita fantasi) itu karena model

pembelajaran yang sering digunakan yaitu model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional proses pembelajaran dilakukan dengan cara guru memberikan materi sedangkan peserta didik hanya berfokus mendengarkan. Dari hasil wawancara tersebut, penulis juga menyimpulkan bahwa ketidak tepatan model menjadi faktor ketidak berhasilan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, karena dalam model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* lebih menerapkan pembelajaran terpadu dalam berpikir, berbicara, dan menulis sehingga dapat meningkatkan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi). Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja secara berkelompok, sehingga dapat menumbuhkan kembangkan interaksi sosial peserta didik seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi terhadap gagasan orang lain serta membuat peserta didik akan lebih aktif pada proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014:215) yang menjelaskan “*Numbered Head Together*” merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis, *Numbered Head Together(NHT)* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya”. Hal tersebut sudah jelas, bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat membuat peserta didik

termotivasi pada hasil yang teliti karena bekerja dalam kelompok, membantu peserta didik yang kurang aktif, peserta didik lebih memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.

Alasan penulis menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* karena pada model ini memiliki keunggulan salah satunya cocok digunakan untuk komposisi terpadu keterampilan berpikir, berbicara, dan menulis. Artinya dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompok yang heterogen dalam mempelajari materi. Dengan kerja kelompok terdiri atas 4-5 orang peserta didik dapat menumbuhkan kembangkan interaksi sosial, seperti komunikasi, bertukar pendapat, dan *respect* terhadap gagasan orang lain. Selain itu, dalam permasalahan kurangnya kecermatan peserta didik, dengan model *Numbered Head Together (NHT)* dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Mohamad Gilang Ramadhan.

Mohamad Gilang Ramadhan telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Tanggapan Teks Ulasan dengan Menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas VIII MTs Al-Mushbah Cikeleng Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)”. Mohamad Gilang Ramadhan menyatakan dari hasil penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan

kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan tanggapan teks ulasan karena adanya peningkatan pemerolehan nilai peserta didik dari siklus I dan siklus II.

Penelitian yang telah penulis laksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penulis menggunakan metode Tindakan Penelitian Kelas (PTK) karena penulis bermaksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran, tentang metode ini Heryadi (2014:65) mengemukakan, “Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru”.

Penelitian ini penulis susun dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 2 Baregebeg Tahun Ajaran 2022/2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks

narasi (cerita fantasi) pada siswa kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Dapatkah model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada siswa kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023?

C. Definisi Operasional

Penulis mencoba menggambarkan pelaksanaan penelitian ini dengan menggambarkan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)
3. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yakni kesanggupan peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023 dalam menjelaskan unsur-unsur cerita fantasi berupa fiksi yang terjadiannya berdasarkan urutan waktu yang terdiri dari tema, tokoh, latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

2. Kemampan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang penulis maksud yaitu dalam penelitian ini kesanggupan peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023 dalam mengungkapkan kembali isi dari teks cerita fantasi berupa fiksi secara tertulis yang terjadiannya berdasarkan urutan waktu dengan memperhatikan tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023. Model pembelajaran *Numbered Head Together* akan membantu peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur cerita maupun dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023. Model pembelajaran *Numbered Head Together* akan membantu peserta didik dalam kegiatan menyajikan atau menuangkan suatu gagasan ke dalam sebuah tulisan. Melalui proses berpikir, berbiacara atau berdiskusi, lalu menuangkan gagasan yang telah didiskusikan ke dalam sebuah tulisan. Maka dengan proses seperti itu, peserta didik akan mampu menceritakan kembali isi dari teks cerita fantasi melalui tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023 dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca;
2. mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023 dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian yang penulis lakukan diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang unsur-unsur teks cerita fantasi dan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur serta menceritakan kembali isi dari cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi.

a. Guru

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran dan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi.

b. Peserta Didik

Bagi peserta didik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas dalam proses pembelajaran khususnya dalam

mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi kelas VII SMPN 2 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023.

c. Sekolah

Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan dukungan untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya bahasa Indonesia. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran.

d. Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bekal untuk kedepannya, selaku calon guru bahasa Indonesia ketika terjun secara nyata di lapangan.